

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian ketika seseorang ingin meneliti dari semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang terdiri dari 18 Kantor Akuntan Publik sebagai lokasi penelitian.

3.1.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti dengan menggunakan cara tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan (*judgement*). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.
2. Auditor yang sudah bekerja minimal selama satu tahun, dengan alasannya adalah auditor tersebut sudah terbiasa dan memahami lingkungan kerjanya.

3. Auditor yang bersedia mengisi kuesioner penelitian

Sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Semarang, yaitu sebanyak 40 auditor dari jumlah populasi 211 auditor.

Tabel 3.1.

Jumlah Sampel Auditor

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor	Kuesioner
1	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jeray	Jl. Muara Mas Timur no. 242	20	6
2	KAP Arie Rachim	Jl. Dargo Blok A No. 6	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui
3	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie	Jl. Mangga V No.6	7	5
4	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	Jl. Puri Anjasmoro Blok EE 1 No.6	10	10
5	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	Jl. Mugas Dalam No.65	20	Tidak Bersedia
6	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan	Jl. Tegalsari Raya No.53	11	Tidak Bersedia
7	KAP Hananta Budianto & Rekan	Jl. Sisingamangaraja No. 20-22	12	Tidak Bersedia
8	KAP Heliantoro & Rekan	Jl. Tegalsari Barat V No. 24	3	Tidak Bersedia
9	KAP I. Soetikno	Jl. Durian Raya No.20 Kav.3, Banyumanik	10	5
10	KAP Leonard, Mulia, & Richard	Jl. Marina No.8	60	Tidak Bersedia
11	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	Jl. Taman Durian No.2	10	7
12	KAP Ruchendi, Mardjito & Rushadi	Jl. Beruang Raya No.16	11	Tidak Bersedia

13	KAP Sodikin & Harijanto	Wisma Dharmaputra Lt.1, Jl. Pamularsih Raya No.16	20	8
14	KAP Sugeng Pamudji	Jl. Bukit Agung blok AA No 1-2	15	Tidak Bersedia
15	KAP Dra. Suhartati & Rekan	Jl. Citarum Tengah No.22	Tidak Diketahui	Tidak Bersedia
16	KAP Drs. Tahrir Hidayat	Jl. Puspanjolo Tengah 1 No. 2A	Sudah Tutup	Tidak Bersedia
17	KAP Tarmizi Achmad	Jl. Dewi Sartika Raya No. 7	Tidak Bersedia	Tidak Bersedia
18	KAP Tri Bowo Yulianti, SE, BAP	Jl. Mataram Haryono No. 548	5	5
	Jumlah		214	46

Sumber : <http://www.iapi.or.id>

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sampel yang telah ditentukan untuk diteliti atau melalui sumber asli atau tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai responden dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner tertutup kepada Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Kuesioner diberikan secara langsung kepada Auditor. Pengembalian kuesioner diambil langsung ke Kantor Akuntan Publik tersebut sesuai dengan kesepakatan pengembalian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan identifikasi variabel beserta dengan definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsional auditor. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku disfungsional adalah tindakan yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan penugasan program audit yang mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku disfungsional akan memberikan ancaman langsung pada reliabilitas dari proses audit dan akan memberikan dampak yang kurang baik di

masa yang akan datang seperti, evaluasi staf yang tidak akurat, anggaran masa depan yang tidak realistis, hilangnya pendapatan perusahaan dan perilaku reduksi audit pada audit di masa depan sehingga meningkatnya tindakan perilaku disfungsional akan menurunkan kualitas hasil audit.

Variabel perilaku disfungsional dalam penelitian ini dapat diukur dengan 10 pertanyaan yang dikembangkan oleh Pierce dan Sweeney (2004) yang direplikasi oleh Silaban (2009) dalam Cendrawati (2012). Variabel perilaku disfungsional ini diukur dengan menggunakan skala Likert lima kategori jawaban, dimana diberikan skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor 2 = “tidak setuju”; skor 3 = “ragu-ragu”; skor 4 = “setuju” dan skor 5 = “sangat setuju”.

Interpretasi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi skor yang menunjukkan atas jawaban dari responden maka semakin tinggi pula tingkat perilaku disfungsional auditor dalam pelaksanaan penugasan audit.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, atau yang menyebabkan terjadinya variasi bagi variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Locus of Control*

Locus of control dalam penelitian ini adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan

peristiwa yang terjadi padanya (Bernice G, 2014). *Locus of control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan individu bahwa dirinya dikendalikan oleh sesuatu, entah dari dalam dirinya (internal) atau dari luar dirinya (eksternal) seperti, lingkungan, nasib atau keberuntungan. *Locus of control* diukur dengan 8 pertanyaan yang dikembangkan oleh Spector (1988) yang direplikasi oleh Silaban (2009) dalam Cendrawati (2012) dan tidak ada pernyataan yang *directed*. Variabel *locus of control* ini diukur dengan skala Likert lima kategori jawaban yaitu skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor 2 = “tidak setuju”; skor 3 = “ragu-ragu”; skor 4 = “setuju”; dan skor 5 = “sangat setuju”.

Interpretasi dalam penelitian ini adalah skor yang lebih tinggi dapat mengindikasikan *locus of control* eksternal sedangkan dengan skor yang lebih rendah mengindikasikan *locus of control* internal.

2. Emotional Spiritual Quotient (ESQ)

ESQ merupakan singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan dari *EQ* dan *SQ*, yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (Putra, 2014). Variabel *ESQ* akan diukur dengan menggunakan 34 pertanyaan dalam kuesioner dimana pengukuran tersebut menggunakan skala Likert lima kategori jawaban. Adapula kuesioner yang *directed* di nomor 3 dan 4 sehingga akan memberikan penilaian secara terbalik. Semua instrument pada variabel *ESQ* ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban jawaban yaitu skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor

2 = “tidak setuju”; skor 3 = “netral”; skor 4 = “setuju”; dan skor 5 = “sangat setuju”.

3. *Turnover intention*

Turnover intention yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternative pekerjaan yang lain (Krisnugroho, 2010 dalam Hery, 2011).

Variabel *turnover intention* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang diperoleh dari Hery (2011) dalam Cendrawati (2012). Variabel ini diukur dengan skala Likert lima kategori jawaban yaitu skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor 2 = “tidak setuju”; skor 3 = “ragu-ragu”; skor 4 = “setuju”; dan skor 5 = “sangat setuju”.

Interpretasi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi skor atas jawaban responden maka menunjukkan tingginya keinginan untuk meninggalkan organisasi dan skor yang lebih rendah menunjukkan rendahnya keinginan untuk meninggalkan organisasi.

4. *Time Budget Pressure*

Time budget pressure yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi dimana auditor telah mendapatkan tekanan dari tempat dimana auditor bekerja untuk menyelesaikan penugasan audit pada waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Variabel *time budget pressure* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan yang dikembangkan oleh Kelly dan Seiler (1982), dan Otley dan Pierce (1996) yang direplikasi oleh Basuki dan Mahardani (2006) dalam Cendrawati (2012), yaitu dengan mengukur seberapa sering responden dapat merasakan tekanan dalam pelaksanaan suatu prosedur audit tertentu yang ditimbulkan dari anggaran waktu audit. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan dan terdapat 5 kategori jawaban, yaitu skor 1 = “hampir tidak pernah”; skor 2 = “jarang”; skor 3 = “kadang-kadang”; skor 4 = “sering”; dan skor 5 = “hampir selalu”.

Interpretasi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi skor telah mengindikasikan bahwa auditor merasakan tekanan anggaran waktu pada level yang lebih tinggi.

5. Etika Profesi

Etika profesi auditor adalah standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan. IAI merumuskan suatu Kode etik akuntan, seperti kode profesional yang lain, ditetapkan dengan aturan yang sangat umum dimana anggotanya diharapkan untuk mematuhi. Auditor telah memiliki kewajiban terhadap organisasi yang mereka abdi, profesi, masyarakat dan pihak-pihak yang menjaga perilaku etis dengan standard tinggi (Husein, 2003 dalam Hanjani, 2014). Variabel ini akan diukur dengan menggunakan 18 pertanyaan

dimana pengukuran tersebut menggunakan skala Likert lima kategori jawaban (Kurniawan, 2014)). Jawaban yang didapat akan dibuat skor yaitu : skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor 2 = “tidak setuju”; skor 3 = “netral”; skor 4 = “setuju”; skor 5 = “sangat setuju”. Semakin besar skor yang diperoleh, menunjukkan etika profesinya semakin baik. Untuk pertanyaan nomor 9 *directing*.

6. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan persepsi seseorang mengenai kesulitan tugas yang disebabkan adanya keterbatasan kemampuan, kapabilitas, dan daya ingat yang dimiliki seseorang dalam mengintegrasikan suatu masalah dan membuat keputusan. Suatu tugas mungkin sulit bagi seseorang ataupun mudah bagi orang lain. Kompleksitas tugas muncul dari suatu ambiguitas dan lemahnya struktur baik di dalam tugas utama atau tugas lainnya (Restu dan Indriantoro, 2000 dalam Dewi dan Wirasedana, 2015).

Variabel kompleksitas tugas diukur dengan 6 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Siti, Zainal, Grahita (2007) dalam Budiasih (2007) mengenai pemahaman auditor terhadap suatu tugas dan keahlian auditor yang mengelola tugas audit dengan diukur menggunakan skala Likert lima kategori jawaban yaitu skor 1 = “sangat tidak setuju”; skor 2 = “tidak setuju”; skor 3 = “ragu-ragu”; skor 4 = “setuju” dan skor 5 = “sangat setuju”.

7. Komitmen Profesional

Komitmen profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komitmen profesional yang dipandang sebagai komitmen yang multi-dimensi. Komitmen profesional ini terdiri dari tiga dimensi yaitu komitmen profesional afektif, kontinu dan normative. Dalam penelitian ini komitmen profesional afektif adalah keterkaitan emosional individu terhadap profesi yang sedang dijalannya. Komitmen profesional kontinu dalam penelitian ini merupakan bentuk komitmen profesional seseorang terhadap profesinya yang didasarkan pada pertimbangan biaya-biaya yang terjadi apabila seseorang telah meninggalkan profesinya. Sedangkan komitmen profesional normative adalah keterkaitan individu dalam suatu profesi karena merasakan suatu kewajiban akan tanggung jawab untuk tetap berada di dalam suatu profesi.

Komitmen seseorang terhadap profesinya dapat diwujudkan dalam tiga karakteristik yaitu (a) suatu penerimaan atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesinya, (b) suatu kemauan untuk melakukan usaha sekuat tenaga demi kepentingan profesi, serta (c) suatu keinginan untuk dapat memelihara dan mempertahankan keanggotaan dalam profesinya (Silaban, 2009).

Dalam penelitian komitmen profesional ini dapat dipandang sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari komitmen profesional afektif, komitmen profesional kontinu, dan komitmen profesional normatif. Konstruk ini diukur dengan mengambil instrument yang dikembangkan oleh Meyer dkk (1993) dalam Silaban (2009). Setiap dimensi dalam variabel komitmen profesional dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan 6 item pertanyaan. Variabel tersebut diukur dengan skala Likert lima kategori jawaban yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju).

Interpretasi dalam penelitian ini adalah skor yang tinggi pada skala pengukuran telah mengindikasikan komitmen pada level yang lebih tinggi sedangkan skor yang rendah mengindikasikan komitmen pada level yang lebih rendah.

8 Stres Kerja

Stres kerja didefinisikan sebagai kesadaran atau perasaan disfungsi individu yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak nyaman, tidak diinginkan, atau dianggap sebagai ancaman di tempat kerjanya (Montgomery dkk, 1996 dalam Rustiarini, 2014).

Variabel stres kerja dalam penelitian ini diukur dengan 10 item pertanyaan yang diperoleh dari Frisiani (2014). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala Likert lima kategori pertanyaan yaitu skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan merupakan karakteristik distribusinya (Jogiyanto, 2013:195). Gambaran tersebut meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan jabatan di KAP. Statistik

deskriptif juga menyajikan nilai minimum, maksimum, mean, median dan standar deviasi dari masing-masing variabel tersebut

3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji validitas

Uji Validitas adalah suatu alat ukur untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian mengenai isu yang hendak kita ukur (Marfuah, 2011). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dapat dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012).

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaannya adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Untuk penelitian tersebut pengukurannya hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliable jika memberikan nilai Cornbach Alpha > 0.60 (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis dengan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis dengan grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya berada dibawah tingkat signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Selanjutnya, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolernace$). Nilai cut off

yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas merupakan nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan adalah dengan uji *glejser* yaitu dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012). Jika nilai *t* signifikan variabel independen diatas (α) 5% atau 0,05 maka data tersebut yang digunakan tidak mengandung unsur heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai *t* signifikan variabel independen dibawah 5% maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah regresi berganda (*Multi Regression*). Regresi berganda menghubungkan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam persamaan berikut ini, yaitu :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7aX_7a + \beta_7bX_7b + \beta_7cX_7c + \beta_8X_8 + e$$

Dimana :

Y = Perilaku Disfungsional

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi

X1 = *Locus of Control*

X2 = *ESQ*

X3 = *Turnover Intention*

X4 = *Budget Time Pressure*

X5 = Etika Profesi

X6 = Kompleksitas Tugas

X7a = Komitmen Profesional Afektif

X7b = Komitmen Profesional Kontinu

X7c = Komitmen Profesional Normative

X8 = Stres Kerja



e = Error

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada taraf signifikansi 5% dapat dilakukan dengan kriteria berikut ini :

- a Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima.
- b Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

3.5.5 Pengujian Model Fit

Uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tepat atau fit dalam memprediksi variabel independen. Untuk pengujian model fit dapat dilakukan dengan uji F dengan kriteria berikut ini :

- a Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model dikatakan fit.
- b Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model dikatakan tidak fit.

3.5.6 Uji Koefisien Determinasi (adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (adjusted R^2) adalah pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemanapun model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen tersebut (Ghozali, 2009 dalam Cendrawati, 2012).

